

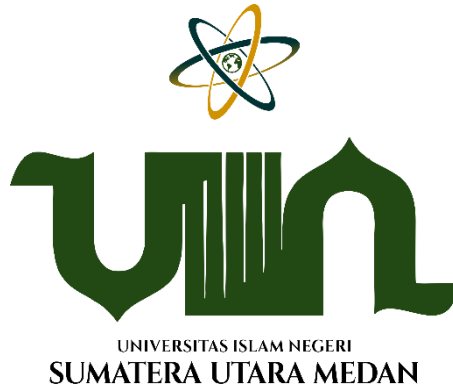
Laporan Penelitian

**MODEL KURIKULUM DAYAH ACEH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

Karya Ilmiah untuk Melengkapi Syarat Pengajuan Kenaikan Pangkat Pada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muslem, M.Pd.I
NIP. 198806122019031018



**PRGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kepada kita berbagai nikmat dan atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya juga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah mengajarkan kepada kita semua akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam meraungi kehidupan di dalam dunia ini.

Penelitian ini berjudul model kurikulum dayah Aceh dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyarat dalam pengurusan edukatif sebagai dosen tetap Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UINSU, yaitu Dr. Mardianto, M.Pd. yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen di lingkungan FITK untuk terus berkarya. Wakil Dekan I FITK UINSU yang banyak memberikan berupa ide-ide cemerlang dalam melihat dinamika pendidikan. Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah Swt semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Aamiin

Medan, Maret 2023
Peneliti

Muslem, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR SKEMA	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	2
BAB II. KAJIAN TEORI	
MODEL KURIKULUM ISLAMI MATA PELJARAN PPKn	
A. Pengertian Kurikulum.....	3
B. Jenis-jenis Model Kurikulum	4
C. Pengertian Karakter	7
D. Tahapan-tahapan dalam Pendidikan Karakter	9
E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	13
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	19
C. Teknik Pengumpulan Data	19
D. Teknik Analisis Data	20
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Model Kurikulum Dayah.....	21
B. Model Ekstrakulum Dayah.....	29
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	37
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Indikator Keberhasila Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.....	14
Tabel 4.1 Kurikulum Dayah Berdasarkan Tingkat Kelas.....	23
Tabel 4.2 Nilai-nilai Karakter Anak di Dayah.....	29

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Diagram Komponen Karakter yang Baik.....	Hal 12
-----------	--	-----------

BAB I P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum mempunyai kedudukan yang begitu sentral dalam proses pembelajaran, karena merupakan salah satu komponen terpenting untuk berjalannya sistem pendidikan di satuan lembaga pendidikan. Maka, keberhasilan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik ditentukan oleh baiknya suatu kurikulum di dalamnya.

Dayah¹ sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dan termasuk lembaga tertua di Aceh telah memberikan sumbangsih yang besar. Hal ini, dapat dilihat dari masa dulu seperti Nuruddin Ar-Raniri dan Syekh Abdurrauf pada masa kesultanan Aceh, maupun pada kesultanan Malikussaleh kerajaan Pasee di Aceh Utara, melalui *dayah* inilah mereka memasyhurkan Aceh dengan ilmu-ilmu agama Islam dan dipancarkan ke wilayah Nusantara, sehingga banyak penuntut ilmu dari luar berdatangan ke Aceh.²

Kontribusi *dayah* juga dapat dilihat pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia, sistem pendidikan *dayah* telah melahirkan tokoh-tokoh ulama dan pejuang yang berpengaruh, serta berperan dalam masa perang melawan kolonial Belanda. Seperti Teungku Haji Hasan Krueng Kale, Tengku M. Daud Beureueh, Teungku H. Djafar Sidik Lamjabat, dan Teungku H. Ahmad Hasballah Indrapoeri, dengan mengeluarkan maklumat bahwa perang melawan penjajahan adalah perang *fi sabilillah*, dan tokoh-tokoh lainnya.³ Alhasil rasa ketentraman, dan kedamaian dulu pernah tercipta di Aceh merupakan salah satu bukti keberhasilan kurikulum *dayah* dalam membentuk karakter anak.⁴

Dayah ini memiliki anak-anak yang berakhlak baik, dan memberikan sumbangsih bagi masyarakat. Kesimpulan mengenai karakter baik ini peneliti dapatkan dari beberapa fakta, seperti situasi kedisiplinan anak-anak saat ingin melaksanakan shalat dhuha, mereka tidak ada yang terlambat, begitu juga dengan guru-gurunya. Terlihat juga dari segi mereka kesopanan dalam bertutur kata dengan peneliti, yang lebih dewasanya memang sudah sepatutnya untuk dihormati. Padahal secara tatap muka peneliti belum pernah bertemu dengan anak-anak tersebut. Ini

¹ Istilah *dayah* sama halnya dengan pengertian pondok atau pasantren dalam masyarakat Jawa, atau beberapa tempat lainnya. Menurut ejaan, dasar kata dari *dayah* berasal dari kata *Zawiyah* (bahasa Arab). Artinya suatu tempat dari bagian gedung atau rumah yang disediakan untuk beribadah. Kemudian sesuai dengan ucapan (lisan) orang Aceh kata *zawiyah* berubah menjadi *dayah/deyah*. Lihat: Rusdi Sufi, *Kedudukan dan Peranaan Dayah di Aceh pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000), h. 3.

² Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2007), h. 56.

³ Rusdi Sufi, *Kedudukan dan Peranaan Dayah*, h. 15.

⁴ <http://ppd.acehprov.go.id/indek.php?kategori=fikrah&linkjudul=apa=itu=dayah>. Diakses pada tanggal, 23 Desember 2022.

membuktikan karakter yang ditampilkan adalah apa adanya bukan diada-adakan.⁵

Begitu juga dari segi model pembelajaran keseluruhan *dayah* Bustanul Ridha ini yang mengadopsi model *dayah* Bustanul Huda. Dimana *dayah* Bustanul Huda merupakan *dayah* yang didirikan oleh salah satu ulama kharismatik Aceh, yaitu H. Muhammad Ali at-Thalibi, dan *dayah* ini telah banyak melahirkan kader-kadernya ulama lainnya, bahkan sampai tahap mendirikan lembaga pendidikannya sendiri.⁶ Penulis rasa, hal di atas menjadi sangat menarik untuk dikaji terkait bagaimana model kurikulum *dayah* dalam membentuk karakter anak. Sehingga melahirkan ulama-ulama atau pahlawan-pahlawan kemerdekaan Indonesia di masa dulu. Begitu juga dengan *dayah* Bustanul Ridha tersebut di atas yang melahirkan karakter anak yang baik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini merumuskan 2 (dua) rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana model kurikulum (ko-kurikulum dan ekstra kurikulum) *dayah*?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk oleh model kurikulum *dayah*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui model kurikulum (ko-kurikulum dan ekstra kurikulum) *dayah*, dan (2) nilai-nilai karakter yang terbentuk dari model kurikulum *dayah* tersebut. Adapun, nilai signifikansi penelitian dapat dilihat dari 2 (dua) sisi.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan nilai signifikansi untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam wacana pengembangan model kurikulum. Dengan penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih secara konseptual mengenai model kurikulum *dayah* di Aceh.

2. Manfaat praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara ilmiah tentang model kurikulum *dayah* baik dilihat dari kurikulum inti dan juga ekstra kurikulumnya. Diharapkan juga menjadi bahan kajian dan pertimbangan bagi pengelola *dayah* dengan melihat gambaran model kurikulum untuk mengembangkan *dayah* ke arah lebih baik.

⁵ Muslem, *Observasi Awal*, di *dayah* Bustanul Ridha Kabupaten Aceh Timur. Pada tanggal, 12 Desember 2022

⁶ Wawancara dengan salah satu guru di *dayah* Bustanul Ridha, Kabupaten Aceh Timur. Pada tanggal, 12 Desember 2023.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum

Penggunaan istilah kurikulum tidak terlepas dari setiap aktivitas dunia pendidikan. Poin ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan komponen yang sangat penting sekaligus menjadi penentu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, eksistensi kurikulum menjadi kesatuan bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman umum dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Maka, jika kita perhatikan, secara umum, muatan kurikulum adalah garis-garis besar dari program kegiatan yang akan dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti tujuan pendidikan pendidikan itu sendiri, prinsip atau strategi mencapai tujuan atau direalisasinya, selanjutnya pokok-pokok bahan materi, sampai pada kegiatan evaluasi.

Adapun, pengertian kurikulum itu sendiri, oleh para pakar kurikulum, amat sangat beragam dalam mendefinisikan pengertian kurikulum, Sebut saja Saylor dan Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning*, menjelaskan bahwa kurikulum adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mempengaruhi siswa belajar, baik pelaksanaannya dilakukan di dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah, hal tersebut dikatakatan sebagai kurikulum kurikulum.⁷

Pengertian di atas, merupakan pemahaman kurikulum secara luas atau modern, dimana mereka melihat kurikulum bukan sederetan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, tetapi ikut di dalamnya segala hal-hal yang mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Ahid, menjelaskan bahwa kurikulum adalah “...*all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*”.⁸ Maksudnya, kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang diberikan oleh satuan lembaga pendidikan kepada siswa. Jadi, semua bentuk kegiatan atau program yang direncanakan di sekolah merupakan bagian dari pengertian kurikulum dalam pandangan luas.

Adapun pengertian kurikulum secara tradisional, memahami bahwa kurikulum sebagai bidang studi atau mata pelajaran. Seperti penjelasan dari Zais, kurikulum adalah “... *a race course of subject matters to be mastered*.”⁹ Begitu juga pandangan dari Rogen yang dikutip oleh Hamalik, memberikan definisi bahwa “*the curriculum has meant the subject taught in school, or the course of study*”.¹⁰

⁷ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

⁸ Nur Ahid, *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal: ISLAMICA, Vol. 1, No. 1, September 2006, h. 19.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. Ke-7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 4.

Berdasarkan berbagai pemikiran di atas mengenai pengertian kurikulum baik secara pandangan modern atau tradisional tidaklah harus membuat pembaca bingung, dikarenakan perbedaan pandangan tersebut terjadi atau pertimbangan teori filosofis dan pembelajaran.

B. Jenis-jenis Model Kurikulum

Pembahasan mengenai model-model kurikulum merupakan kajian yang kerab dilakukan atau dijadikan pendekatan dalam pengembangan model kurikulum. Kajian tersebut dijadikan sebagai teoritis, konseptual atau dasar untuk dilakukannya suatu pengembangan kurikulum. Dan jika diperhartikan model-model kurikulum yang berkembang sangat erat kaitanya dengan aliran filsafat yang dianut. Aliran-aliran filsafat tersebut dapat dibedakan menjadi 4 (empat) aliran yaitu: (1) aliran pendidikan klasik. Dimana aliran ini digunakan sebagai konseptual dalam model kurikulum subjek akademik, (2) aliran pendidikan pribadi, yang digunakan untuk mengembangkan model kurikulum humanistik, (3) aliran teknologi pendidikan, untuk mengembangkan kurikulum teknologis, dan (4) aliran pendidikan interaksionis yang digunakan untuk pengembangkn kurikulum rekonstruksi sosial.¹¹

Berdasarkan aliran filsafat pendidikan tersebut di atas, oleh para pakar pendidikan kemudian mengembangkan beberapa model kurikulum dan sampai saat ini masih dinilai memiliki nilai relevansi. Model-model kurikulum tersebut, yaitu: (1) model kurikulum subjek akademis, (2) model kurikulum humanistik, (3) model kurikulum teknologis, dan (4) model kurikulum rekonstruksi sosial.¹²

Pada pembahasan ini, akan penulis jelaskan keempat model kurikulum tersebut, meskipun sebenarnya masih banyak model kurikulum yang telah berkembang, seperti model kurikulum konstruktivistik, model kurikulum terintegrasi, model kurikulum korelasi, dan lain sebagainya.

1. Model Kurikulum Subjek Akademis

Sebagaimana penjelasan di atas sebelumnya, bahwa model kurikulum subjek akademis berangkat dari aliran filsafat klasik yang tentunya berorientasi pada masa lalu. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Sukmadinata bahwa kurikulum subjek akademis mengutamakan materi atau isi pendidikan. Belajar merupakan upaya menguasai materi atau ilmu sebanyak-banyaknya.¹³

Jadi, kurikulum subjek akademis adalah salah satu model kurikulum yang paling tua, dan tentu juga banyak digunakan di berbagai negara. Isi dari model kurikulum subjek akademis adalah kumpulan materi atau bahan ajar, sehingga keberhasilan model

¹¹ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), h. 51.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 81.

¹³ *Ibid.*,

kurikulum subjek akademis dinilai dari tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan ajar kurikulum. Menurut Masykur, hal ini dipengaruhi dari teori pendidikan yang digunakan, dimana dalam model kurikulum subjek akademik menggunakan filsafat pendidikan perenialisme dan essensialisme. Sebagaimana diketahui bahwa perenialisme menganggap bawah pendidikan akan berkembang dan maju jika kembali kepada nilai-nilai budaya yang sudah ada baik pada itu pada kondisi jaman dahulu maupun pertengahan sebagai dasar budaya bangsa-bangsa dari waktu ke waktu. Sedangkan filsafat essensialisme berorientasi pada nilai-nilai atau value dari hasil cipta karsa manusia yang sudah ada mulai dari perkembangan manusia ada. Alhasil, kedua aliran ini berpendapat bahwa pendidikan tidak perlu lagi melakukan penelusuran atau penemuan karena sudah cukup dengan peradaban budaya-budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu.¹⁴

Menurut Sukmadinata, model kurikulum subjek akademis menggunakan 3 (tiga) pendekatan, yaitu: (1) pendekatan struktur pengetahuan. Maksudnya, para siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya menguasai materi pelajaran, namun siswa juga perlu memahami bagaimana cara mendapatkan materi pelajaran dan mengujianya dengan fakta-fakta yang ada, (2) pendekatan studi integratif. Artinya, setiap mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya tidak memberi batasan, dalam artian mata pelajaran harus berangkat dari fenomena-fenomena alam atau masalah yang ada disekitar kemuaian dicarikan solusi dengan pengintegrasian mata pelajaran tersebut atau dilakukan kurikulum integratif, (3) pendekatan dengan dengan penekanan pada aktivitas membaca, menulis, dan memecahkan masalah atau yang lebih dikenal dengan istilah *problem solving*. Diharapkan dengan penggunaan pengetahuan dan keterampilan mereka dapat memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

2. Model Kurikulum Humanistik

Pengembangan model kurikulum humanistik menggunakan pendekatan aliran filsafat pribadi sebagaimana penjelasan sebelumnya. Dalam aliran ini memusatkan perhatian pada diri siswa, dalam artian merupakan subjek dalam kegiatan pendidikan. Lebih lanjut, kurikulum ini menuntut guru untuk membangun hubungan emosional yang baik dan menciptakan kondisi yang baik untuk memperlancar proses pembelajaran.¹⁶

Lebih lanjut dijelaskan oleh Masykur bawah model kurikulum humanistic sangat mengedepankan siswa. Sisea merupakan subjek utama yang memiliki potensi untuk arahkan kea rah yang lebih baik. Guru harus mampu memberikan layanan terbaik untuk siswa, guru tidak diperbolehkan memaksa sesuatu yang tidak digemari oleh siswa.

¹⁴ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan...*, h.51-52.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, h.90.

¹⁶ *Ibid.*,

3. Model Kurikulum Teknologis

Pada dasarnya model kurikulum teknologis dipicu oleh pesatnya pengembangan dunia teknologis dan informasi yang tentu berimbas pada dunia pendidikan. Adapun pengertian dari teknologi pendidikan itu sendiri adalah suatu proses yang kompleks dan terintegrasi di dalamnya meliputi, manusia, ide, peralatan, prosedur, dan organisasi guna menganalisis suatu persoalan belajar manusia. Sehingga, teknologi harus mampu mendesain, melaksanakan, menilai, dan mengelola berbagai persoalan masalah pendidikan tersebut untuk dicarikan solusi.¹⁷

Adapun yang menjadi karakteristik dari model kurikulum teknologis ini menurut Sukmadinata antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan dipusatkan pada penguasaan kompetensi dan kompetensi dirumuskan dalam kata-kata operasional yang dapat diukur. Kompetensi yang bersifat umum harus dijabarkan lebih spesifik atau menjadi tujuan khusus, dan tentu di dalamnya tidak terlepas dari aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
2. Metode pendidikan mendepankan individual, setiap siswa diberikan tugas sesuai dengan kompetensi atau gaya belajar mereka masing-masing.
3. Evaluasi pendidikan dilakukan secara kondisional. Maksudnya dapat dilaksanakan kapan saja, apabila siswa sudah menyelesaikan suatu pembahasan dan siswa tersebut dapat mengajukan dirinya untuk dilakukan evaluasi.¹⁸

4. Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Sebagaimana penjelasan di atas sebelumnya bahwa model kurikulum rekonstruksi dikembangkan dari aliran pendidikan interaksionis. Para pakar model kurikulum rekonstruksi sosial ini berpendapat bahwa pendidikan harus berupaya bersama dengan berbagai pihak untuk terbagunnya interaksi dan kerja sama. Interaksi di sini tidak hanya interaksi antara siswa dengan siswa, atau dengan gurunya atau dengan sumber belajar, melainkan terjaadinya kerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum mendatang sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Adapun yang menjadi tujuan dari model kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan siswa pada beberapa masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, tantangan-tantangan tersebut dipecahkan dengan pengintegrasian bidang ilmu dengan bidang-bidang

¹⁷ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan...*, h. 60.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, h.97.

ilmu lainnya seperti ilmu bidang sosiologi, ekonomi, psikologi, ilmu alam dan sampai matematika.¹⁹

C. Pengertian Karakter

Pembahasan mengenai karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Sebab karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangat”. Lebih jelasnya Zubaedi menjelaskan, orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Menngingat begitu pentingnya karakter, maka insitusi-insitusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.²⁰

Adapun secara bahasa, kata karakter diambil dari bahasa Inggris yaitu *character*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *character*. Awalnya, kata karakter digunakan untuk menandai sesuatu yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan suatu hal yang berbeda antara satu dengan lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang dan yang membedakannya dengan kualitas orang lainnya.²¹

Zubaedi mengutip dari Pusat Bahasa Depearteman Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, watak”.²² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Istilah karakter dapat dianggap sama dengan kata kepribadian. Kepribadian merupakan “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas” dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima baik dari lingkungan, seperti, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²³

Istilah karakter diartikan juga sebagai suatu sifat yang terukir. Pengertian ini dapat diperkuat dari penjelasan Abdullah Munir. Ia menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim* yang diartikan “mungukir”. Hal ini, serupa yang dijelaskan oleh Furqon Hidayatullah, istilah karakter yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu

¹⁹ *Ibid.*, h. 92.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. II (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1.

²¹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 8.

²³ Doni Koesoma, *Pendidian Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. III (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 80.

charasseim, memiliki makna “mengukir” atau “dipahat”.²⁴ Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas suatu benda yang diukir. Jadi, menghilangkan ukiran pada benda tersebut sama saja dengan upaya menghilangkan benda tersebut. Sebab ukiran melekat dan menyatu dengan benda.²⁵

Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.²⁶

Berbagai penjelasan mengenai karakter di atas sedikitnya dapat memberikan pemahaman bahwa, karakter diartikan bawaan, watak, tabiat, perilaku, budi pekerti, yang terpatrit (terukir) dengan kuat pada diri seseorang sehingga membentuk ciri khas diri seseorang itu yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima olehnya baik dari keluarga bawaan sejak lahir dan masa kecilnya.

Adapun karakter yang baik adalah karakter yang diselimuti dengan pengetahuan, perasaan, dan menindaklanjuti dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Syarkawi menjelaskan dalam kaitan ini memilih karakter sebagai pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.²⁷ Thomas Lickona menjelaskan, komponen karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Tindakan di sini meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.²⁸

Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa, karakter memiliki pengertian sebagai sebuah kecenderungan yang berubah menjadi sebuah sifat, sikap, dan tindakan mengingat Allah SWT sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan pada dua arah, yaitu kearah perbuatan menyimpang dari peraturan (*fasiq*) dan ke arah mentaati peraturan (*ketaqwaan*).²⁹

Sebagaimana firman Allah SWT Surat as-Syams (91) ayat 7-8:

²⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), h.12.

²⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 3.

²⁶ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 11.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Trj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 85-99.

²⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), h. 141.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS. Asy-Syam (91): 7-8).³⁰

Karakter (akhlak) dalam konteks pendidikan Islam, yang ditanamkan kepada anak harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan.³¹ Kedua dimensi itu, dikembangkan untuk menumbuhkan karakter atau akhlak anak agar memiliki rasa ketakwaan kepada Allah Swt dan rasa kemanusiaan sesama manusia. Pandangan Islam, akhlak dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu, akhlak *mahmudah* (baik) dan akhlak *madzmumah* (tercela). Penjelasan ini menunjukkan bahwa, pada dasarnya karakter atau akhlak dalam pandangan Islam hanya ada 2 (dua), yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan sikap dan perilaku karena mengikuti hati yang paling dalam (fitrah). Adapun akhlak yang buruk (tercela) merupakan sikap dan perilaku yang muncul karena mengikuti hawa nafsu.

D. Tahapan-tahapan dalam Pendidikan Karakter

Pada tataran pelaksanaan pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangat serius. Sebab, perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, paling tidak faktor bawaan dan lingkungan. Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya individu yang berkarakter. Dalam hal ini, Thomas Lickona menjelaskan, komponen karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu: 1) Pengetahuan moral, 2) Perasaan moral, dan 3) Tindakan moral.³² Penjelasan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu diambil seorang berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Berikut ini beberapa aspek merupakan hal yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Kesadaran moral. Kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini karena bertindak tanpa bertanya, “apakah ini benar?”. Bahkan, apabila pertanyaan umum, “apa yang benar?”. Sewajarnya setiap orang perlu mengetahui bahwa tanggung jawab mereka yang antara lain, pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Hidayah, 2001), QS-Syam (91): 7-8.

³¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Niai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta Paramadina, 2000), h. 96.

³² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 85-89.

melihat sesuatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan moral. Kedua, dari poin kesadaran moral adalah memahami informasi permasalahan yang bersangkutan.

- b. Mengetahui nilai moral. Artinya memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.
 - c. Penentuan perspektif. Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana orang berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini, merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak akan menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan.
 - d. Pemikiran moral. Pemikiran moral melibatkan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus ada berbagai aspek moral di dalamnya. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan kepada kita, bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikir moral yang baik dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.
 - e. Pengambilan keputusan. Pada tahapan pengambilan keputusan tentunya harus melalui berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut dapat berupa bertanya, apakah pilihan saya? Konsekuensi apakah yang paling mungkin terjadi sebagai akibat arah tindakan beberapa bagi orang-orang yang akan terpengaruh oleh keputusan saya?
 - f. Pengetahuan pribadi. Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.
- Beberapa poin di atas, berangkat dari kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Secara keseluruhan merupakan kualitas dari pemikiran yang membentuk pengetahuan moral seseorang dan juga membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter seorang.

2. Perasaan Moral

Bagian emosional karakter ini sering sekali diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, padahal bagian ini merupakan bagian penting. Hanya mengetahui apa yang benar tidak akan menghasilkan jaminan seseorang melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Lebih lanjut Thomas Lickona menjelaskan beberapa aspek yang

berkaitan dengan kehidupan emosional moral untuk menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik, antara lain sebagai berikut:³³

- a. Hati nurani. Hati nurani memiliki sisi kognitif yaitu mengetahui apa yang benar dan sisi emosional yaitu merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan. Mereka ini berkomitmen untuk menghidupi nilai moral mereka karena nilai-nilai moral tersebut berakar sangat dalam pada diri pribadi seseorang yang bermoral.
 - b. Harga diri. Ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri. Ketika kami menilai diri kami sendiri, kami menghargai diri kami sendiri. Kami tidak begitu mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakannya.
 - c. Empati. Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.
 - d. Mencintai hal yang baik. Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada yang yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral yang berbentuk tugas.
 - e. Kendali diri. Emosi dapat menjadikan alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri. Idealisme yang tinggi mengalami kegagalan di hadapan pola ini, kecuali kalau kendali diri menjadi bagian yang lebih besar dalam karakter orang muda.
 - f. Kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini, merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak dan memperbaiki kegagalan kita.
3. Tindakan Moral

Kembali dijelaskan oleh Thomas Lickona, bahwa tindakan moral merupakan tingkat tertinggi atau hasil dari dua tahapan sebelumnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas pengetahuan dan perasaan moral yang baik, namun ada masa ketika seseorang mungkin mengetahui apa yang harus dilakukannya bahkan dapat merakan perbuatan yang

³³ *Ibid.*, h. 90-98.

dilakukannya namun masih gagal dalam tindakan.³⁴ Untuk benar-benar memahami kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya, yaitu:

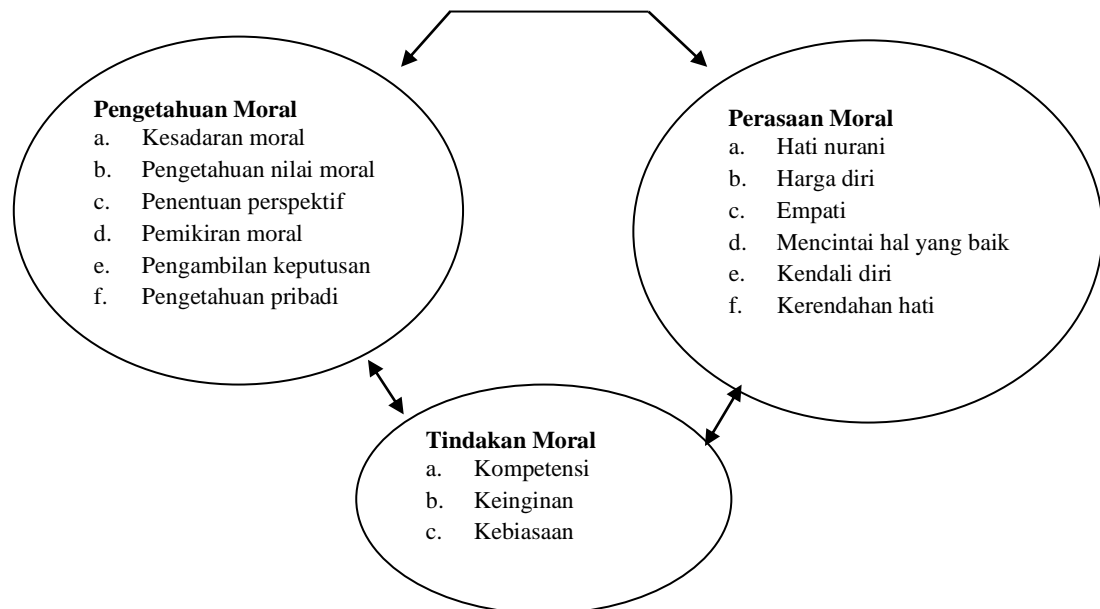
- a. Kompetensi. Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya, kita memerlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.
- b. Keinginan. Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan. Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran.
- c. Kebiasaan. Pada situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Untuk alasan ini, anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kesempatan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang baik. Hal ini, berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, apa yang ramah, apa yang adil. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.³⁵

Lebih jelasnya, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkannya, dan melakukan hal yang baik tersebut. Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan oral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu selalu demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter proses seumur hidup, kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

³⁴ *Ibid.*, h. 98-99.

³⁵ *Ibid.*, h. 85-100.

Gambar Skema 1.1: Diagram Komponen Karakter yang Baik



E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Persoalan nilai dalam pendidikan karakter begitu penting keberadaannya. Dalam pendidikan karakter, nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan yaitu, karakter SAFT, adalah singkatan dari empat karakter, antara lain: *Siddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*. Empat karakter ini oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi atau Rasul. M. Furqan, Hidayatullah mengemukakan bahwa karakteristik jiwa *Fatanah*, yaitu: arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama atau terkenal, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi.³⁶

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terkait dengan nilai-nilai karakter telah merumuskan 18 karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama (Kemenag), melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi akhir zaman itu adalah *siddiq* (benar), *amanah*

³⁶ M. Furqan, Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Perkasa, 2010), h. 62.

(dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (menatunya antara kata dan perbuatan).³⁷

Adapun 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh kemendibud, Suyadi berarguman bahwa nilai-nilai tersebut telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan baik di sekolah dan madrasah. Adapun 18 nilai karakter tersebut, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.³⁸

Karakter dasar yang telah dikembangkan oleh Megawangi melalui *Indonesian Heritage Foundation* (IHF), didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter. Karakter tersebut adalah:

- a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c) Jujur, d) Hormat dan santun, e) Kasih sayang, peduli dan kerja sama, f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) Keadilan dan kepemimpinan, h) Baik dan rendah hati, dan, i) Toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁹

Adapun Doni Koesoema menjelaskan, ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, secara garis besar nilai-nilai itu antara lain: a) Nilai Keutamaan, b) Nilai keindahan, c) Nilai kerja, d) Nilai cinta tanah air, e) Nilai demokrasi, f) Nilai kesatuan, g) Menghidupi nilai moral, dan h) Nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁰

Berkaitan dengan bentuk-bentuk nilai karakter, Thomas Lickona menjelaskan, baiknya sekolah mengajarkan nilai-nilai, diantaranya, a) Kejujuran, b) Keadilan, c) Toleransi, d) Kebijakan, e) Disiplin diri, f) Tolong menolong, g) Peduli sesama, h) Kerja sama, i) Keberanian, j) Demokratis.⁴¹

³⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 7.

³⁸ *Ibid*, h. 8-9.

³⁹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Buliding Bagaimana Mendidik anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 29.

⁴⁰ Doni Koesoema, *Pendidian Karakter*, h. 205-211.

⁴¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karatker*, h. 74.

Tabel 2.1: Indikator Keberhasila Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator Keberhasilan
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan. • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. • Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Transparasi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berskala. • Menyediakan kantin kejujuran. • Menyediakan kotak saran dan pengaduan. • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan (larangan menyontek).
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status ekonomi, dan kemampuan khas. • Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stokeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status ekonomi, dan kemampuan khas. • Memberikan pelayanan kepada anak yang berkebutuhan khusus. • Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan catatan kehadiran. • Memberikan penghargaan kepada sekolah yang disiplin. • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. • Membiasakan hadir tepat waktu. • Menggunakan pakaian sesuai dengan program studi.
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. • Memiliki pajangan dengan slogan atau motto tentang kerja.

		<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif. • Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. • Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8	Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan warga sekolah dalam setiap mengambil keputusan. • Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. • Mengambil keputusan kelas secara musyawarah dan mufakat. • Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat • Menimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
9	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media komunikasi atau informasi. • Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. • Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara rutin sekolah. • Melakukan upacara hari-hari besar nasional. • Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. • Memiliki program kunjungan ke tempat bersejarah. • Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Produk buatan dalam negeri. • Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. • Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi
13	Bersahabat/ Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah. • Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. • Saling menghargai dan menjaga kehormatan. • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenang dan harmonis. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Membiasakan perilaku yang tidak bias gender. • Perilaku warga sekolah yang penuh kasih sayang.
15	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Program wajib baca. • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Saling tukar bacaan. • Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan sekolah. • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. • Menyediakan kamar mandi dan air bersih. • Pembiasaan hemat energy. • Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Penugasan pembuatan kompos sari sampah organik. • Menyediakan peralatan kebersihan.
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. • Melakukan aksi sosial. • Menyediakan fasilitas untuk menyumbang. • Berempati kepada sesama teman kelas.
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. • Melakukan tugas tanpa disuruh. • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi

		<p>masalah dalam lingkup terdekat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.⁴²
--	--	---

Sebagai tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dapat dilakukan dengan mengamati langkah-langkah berikut ini:

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan.
2. Menyusun berbagai instrument penilaian.
3. Melakukan pencacatan terhadap pencapaian indikator.
4. Melakukan analisis dan evaluasi.
5. Melakukan tindak lanjut.⁴³

⁴² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 100-104. Lihat juga: Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), h. 25-30.

⁴³*Ibid*, h. 18.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Berupa penelitian bersifat deskriptif *non-statistic*. Lexy J. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif sebagai:

Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁴

Tujuan dari penelitian kualitatif seperti ini untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dalam upaya menanggapi fenomena mengenai pola pembentukan karakter bagi anak di lokasi penelitian yaitu *dayah* Bustanul Ridha Kabupaten Aceh Timur. Begitu juga, dengan usaha untuk mendeskripsikan rumusan masalah secara komprehensif dan mengakar melalui kegiatan pengamatan interaksi subjek penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Penggunaan pendekatan fenomenologis ini, peneliti akan memperhatikan, mengamati fakta, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Harapannya, dengan pendekatan ini, diketahui bagaimana model kurikulum *dayah* dalam pembentukan karakter bagi anak.

B. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah *dayah* Bustanul Ridha Kabupaten Aceh Timur. Sumber data dalam penelitian adalah orang yang dapat memberikan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Sumber data untuk rumusan masalah pertama terkait model kurikulum *dayah*, antara lain: Pimpinan *dayah*, guru bidang kurikulum *dayah*, dewan guru, dan beberapa santri. Adapun sumber data rumusan masalah kedua terkait nilai-nilai karakter adalah santri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik sampling dalam penelitian kualitatif, sering digunakan adalah *purpose sampling* dan *snowball sampling*.⁴⁵ Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purpose sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendiidkan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 300.

mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek (situasi sosial yang diteliti).⁴⁶ Upaya untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 335.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan bagian yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Penulis akan membahas apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu model kurikulum *dayah* Aceh, baik ko-kurikulum atau kurikulum inti dan juga ekstra kurikulumnya, selanjutnya mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang berhasil dibentuk dari model kurikulum *dayah* Aceh tersebut.

A. Model Kurikulum *Dayah* Aceh

Model kurikulum yang akan peneliti deskripsikan adalah pemahaman kurikulum secara modern atau luas, dimana kurikulum kurikulum tidak saja dilihat sebagai sederetan (*list*) mata pelajaran melainkan semua bentuk kegiatan atau program yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh *dayah* untuk mencapai tujuan pendidikan.

Gambaran model kurikulum yang akan peneliti gambarkan juga tidak terlepas dari bagaimana model kurikulum *dayah* ini dalam membentuk karakter santri di sana. Berikut beberapa hasil temuan penelitian yang di *dayah* yang berkaitan dengan hubungan guru dan murid (strategi) melalui pembelajaran intrakurikuler, antara lain:

1. Menjelaskan kembali akan materi sebelumnya.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, seorang guru menunjuk seorang anak untuk mengulang Kembali materi belajar pada pertemuan sebelumnya. Hal ini, bertujuan agar setiap materi yang diberikan betul-betul dipahami bersama sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (FD: Nama Inisial):

Mengulang kembali materi sebelumnya adalah salah satu model belajar *dayah* yang turun-temurun selalu dijaga. Bukan tujuan belajar agar cepat habis materi, tapi untuk memahami materi yang telah kita berikan. Jika, masa saya belajar dulu tidak menjadi suatu yang perlu diherankan. Dimana untuk memahami sebuah kitab mengorbankan waktunya bertahun-tahun. Ini supaya kita betul-betul paham apa yang diajarkan oleh guru.⁴⁸

Penjelasan di atas memberikan pengertian akan penting pemahaman suatu materi yang diajarkan untuk bisa melanjutkan ke materi selanjutnya. Tentulah penekanan dalam bentuk pemahaman merupakan tahapan dalam pembentukan karakter. Sebagaimana Lickona menjelaskan komponen karakter yang baik, meliputi 3 (tiga) tiga komponen, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁴⁹ Proses ini mencoba mengoptimalkan pengetahuan moral pada diri anak.

⁴⁸ Wawancara dengan guru (FK: Nama Inisial), 22 Januari 2023.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 85-99.

2. Setiap penjelasan diikutsertakan dengan kehidupan yang nyata

Guru menggunakan strategi praktis (*amaliyah*) yang dilakukan dengan pembacaan dan eksperimen yang lebih ditekankan kembali saat mereka berada di luar ruang kelas. Proses ini juga dikenal dengan pengajaran langsung, yang memberi efek kepada anak dengan kebiasaan baik sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu menahan diri dari keinginan buruk dan rela berjuang demi kepentingan umum. Maka, lingkungan *dayah* memberikan kesempatan yang cocok untuk berlatih dan menjalani kehidupan anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang telah mereka rasakan dan pahami dalam proses pembelajaran di kelas.⁵⁰

3. Membimbing anak satu per satu.

Bimbingan secara individu adalah salah satu ciri karakteristik dari pembelajaran di *dayah* dan suatu kelaziman dilakukan ketika memang seorang anak sedang sulit memahami suatu materi. Berikut hasil wawancara dengan seorang guru yang bernama (SF: Nama Inisial), ia menjelaskan:⁵¹

Saya amat teringat cara guru saya saat mengajar saya dulu. Beliau jarang sekali duduk diam di tempat meski belajar berbentuk *halaqah*. Ia suka berjalan ke sana ke sini, dan mengajar satu per satu saat kami tidak paham. Cara dia adalah cara yang saya pakai sekarang untuk mengajar. Sehingga, saya lebih memahami karakteristik anak didik saya. Harapan saya agar ke depan lebih baik, amin ya Allah.

Apa yang sudah diberitakan oleh SF merupakan strategi yang kebanyakan dilakukan guru-guru di *dayah*, dan ada juga murid yang menghadap gurunya. Hubungan yang dekat secara individual menghantarkan guru-guru lebih mengetahui karakteristik setiap murid mereka. Mengenal anak didik lebih mendalam merupakan keinginan setiap pendidik untuk memudahkan mereka mengetahui setiap kendala yang hadapi.

4. Ketika anak-anak tidak mengetahui jawaban dari setiap pertanyaan gurunya.

Menjadi guru yang cakap (pandai) dalam mengajar, salah satu hal yang harus dipahami adalah mengenali sedalam-dalamnya akan perbedaan-perbedaan yang sangat menyolok dari setiap anak-anak. Menarik apa yang dilakukan oleh guru-guru di *dayah* ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Melontarkan pertanyaan atau meminta pendapat dari setiap anak-anak adalah hal yang tidak lumrah dilakukan, sehingga proses pembelajaran lebih terlihat berbentuk *hiwar* atau diskusi.⁵²

⁵⁰Observasi di ruang kelas *dayah*, 27 Januari 2023.

⁵¹Wawancara dengan guru SF (Bagian Peraturan dan Bimbingan), 17 Januari 2023.

⁵²Observasi di ruang kelas *dayah*, 17-20 Januari 2023.

5. Belajar dengan bercerita.

Sedikit bacaan matan kitab dan luasnya penjelasan adalah suatu fenomena yang tidak patut diherankan dalam pembelajaran *dayah*. Terlebih jika materi yang disampaikan menyangkut materi-materi akhlak (penanaman karakter) kepada anak-anak, yang diikuti dengan kisah-kisah baik itu dalam materi ajar atau kisah nyata dalam kehidupan atau pengalaman guru. Berharap apa yang disampaikan betul-betul dipahami dan melekat dalam jiwa anak.⁵³

Bahkan, jarak tempuh dua kilometer dengan berjalan kaki bagi beberapa anak yang belajar di malam hari, tidak menjadi penghalang niat belajar mereka. Sebut saja seperti yang dilakukan oleh Ruslan, ia kerap sekali berjalan kaki. Padahal jika kita membuat sebuah perbandingan, memungkinkan ia akan mengeluh untuk belajar di *dayah* tersebut. Dikarenakan di pagi hari aktifitasnya dijalani sebagai siswa di SMA N 1 Julok, sepulang dari sekolah dilanjutkannya dengan bekerja di perabotan kayu sampai jam lima sore. Selanjutnya, ia bersiap-siap berangkat ke *dayah*.

6. Belajar dengan hikmah dan nasehat

Nasehat yang dimaksud adalah bentuk pemberian motivasi kepada anak, baik itu dilakukan kegiatan awal pembelajara atau di akhir. Sebagaimana yang terjadi di kelas V, seperti pada kebiasannya proses pembelajaran diawali dengan do'a dan menjelaskan materi sebelumnya. Ketika itu, ia menyuruh (SF: Nama Inisial Santri) untuk mengulang materi. Setelah SF menjelaskan materi pembelajaran sebelumnya, guru kembali bertanya kepada anak-anak lainnya, apakah kalian telah paham penjelasannya?

(USM: Nama Inisial Guru) menjelaskan bahwa apa yang SF lakukan adalah bagian terpenting dari proses pembelajaran, agar pemahaman kita terhadap materi benar-benar melekat dengan baik, begitulah nasihat USM kepada anak-anak.⁵⁴

7. Belajar tidak saja di ruang kelas.

Begitu suasana yang coba diperlihatkan oleh *dayah*, belajar tidak saja di ruangan bahkan juga di mesjid *dayah* tersebut. Tindakan demikian dilakukan dari hasil keinginan anak didik yang ingin pindah tempat belajar di jam belajar saat itu atau guru sendiri yang memiliki inisiatif dan selanjutnya ditawarkan kepada anak didiknya. Keputusan-keputusan demikian telah menghantarkan kepada demokratisnya suasana pertemuan kelas yang dilakukan di *dayah* tersebut. Sempat peneliti mewancarai seorang anak tentang kenapa mereka pindah tempat belajar, Syahrullah menjelaskan:

Kalau belajar biasanya di kelas (balai), tapi kami juga pernah belajar di mesjid, seperti malam ini. Suasana yang sedang banyak nyamuk karena lagi musim hujan dan kelas

⁵³Observasi di ruang kelas *dayah*, 19-20 Januari 2023.

⁵⁴Observasi ruang kelas dengan guru USM (Bagian Tata Usaha), 24 Januari 2023.

kami dekat dengan sawah, jadi kami mufakat (musyawarah) dengan guru, agar belajar di mesjid, harapannya agar suasana tidak terganggu.⁵⁵

8. Merefleksikan Pendidikan Moral

Merefleksikan pendidikan moral merupakan tindakan yang sangat mempengaruhi sisi kognitif yang sudah diterima oleh seorang anak. Sehingga pemahaman tentang nilai-nilai yang hendak diajarkan benar-benar melekat pada diri anak. Seperti yang dilakukan oleh seorang guru di kelas 1, Siti Rahmah, saat itu sedang belajar mata pelajaran peajaran akhlak, membahas masalah “berdusta”.

Rasulullah s.a.w bersabda:

Maka, وان يكتم الكذب كاءنه مع الفجور, والفجور ان يهدي الى النار jauhilah sifat berbohong itu, karena ia membawa kepada kecelakaan, dan kecelakaan itu membawa ke jalan neraka. Hai murid, berdusta itu adalah dilarang benar dalam Islam, karena berdusta hanya akan membawa kerusakan diri dan terkadang menyebabkan kerusakan orang lain. Misalkan, jikalau engkau engkau tidak mengerjakan shalat, tidak ta’at kepada ibu-bapak, berarti engkau telah berdusta kepada ibu bapak. Seperti seorang murid yang berkata hari ini kita tidak belajar karena guru berhalangan, yang sebenarnya guru akan memberika pelajaran, murid yang lain berpulanglah, maka betapa ruginya mereka lantaran anak itu berdusta. Dengarkan cerita ini. Di suatu kampung, tinggallah anak penggembala kambing. Pada suatu hari ia sedang menggembala kambing, kemudian ia berteriak tolong, tolong, tolong! Kambingku digigit serigala. Mendengar teriakan ini berduyun-duyunlah penduduk kampung itu mendatangi tempat penggembala itu, tetapi sebenarnya anak itu hanya bermain-main saja, dengan hati marah berpulanglah orang banyak tadi. Demikianlah sampai dua kali diperbuat anak itu. Maka, suatu waktu anak itu sedang menggembala, datanglah serigala dan memakan kambing anak gembala itu. Anak itu berteriak minta tolong tapi tak seorang pun yang datang. Demikianlah habis kambing tersebut, ia menyesal, tetapi seperti kata pepatah الفکر قبل رجحان, الندم بعد خسران. Artinya pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna.

Setelah itu, Siti Rahmah mengajukan beberapa pertanyaan mengenai cerita diatas, yaitu:

⁵⁵ Wawancara dengan SR (Nama Inisial Santri), 25 Januari 2023.

- 1) Pesan apa yang ingin disampaikan oleh cerita ini?
- 2) Anak seperti apakah si fulan tersebut?
- 3) Bagaimanakah cara seharusnya dilakukan anak tersebut?
- 4) Manfaat apakah yang dapat kita ambil dalam cerita ini?⁵⁶

Cerita di atas telah merefleksikan anak-anak akan pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan, dan sebaliknya kebohongan dapat memberikan malapetaka. Maka, terasa penting tahapan merefleksikan pendidikan moral kepada anak. Selanjutnya, dibutuhkan klarifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam materi belajar.

Begitu juga dialog-dialog tentang moral, ini akan membantu sisi kognitif siswa. Ia akan belajar dari cara kawannya bersikap (mengambil tindakan) ketika suatu kasus *nir-moral* dilakukan. Seperti apa yang terjadi saat pembelajaran berlangsung di kelas I saat itu. Diskusi (dialog) dimulai ketika pembahasan mengenai kejujuran. Safruddin, memulai mendiskusikan terkait masalah ketika si fulan bin fulan menaruh atau lupa membawa masuk perlengkapan mandinya seperti sabun, shampo, dan lain sebagainya ke dalam kamarnya selepas mandi.

Dialog di atas menunjukkan adanya ketidakdewasaan perkembangan pemahaman antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Adakalanya siswa tidak bisa menerapkan nilai kejujuran dengan beranggapan mereka sudah seperti keluarga. Namun, ada yang sebaliknya, kejujuran sudah semestinya diterapkan meskipun itu dalam keluarga sendiri. Dengan adanya dialog seperti ini akan memberikan pengetahuan bagi anak yang berada di tingkat yang pemahamannya rendah. Mereka juga ikut berpartisipasi dalam diskusi kejujuran tersebut yang akan memberikan pemahaman yang lebih mereka dapat aplikasikan. Diskusi-diskusi moral seperti di atas, sungguh diperhatikan oleh *dayah*. Terlebih bagi guru-guru yang memiliki posisi merangkap sebagai pengasuh di kamar.

9. Mengajarkan Masalah Kontroversial

Kecakapan seorang guru dalam mengajar merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mendidik anak-anak, sehingga dengan kecakapannya, seperti mengajarkan masalah-masalah kontroversial, dapat membuat anak-anak berpikir dan memberikan stimulus refleksi kognitif. Apalagi masalah-masalah kontroversial yang bersifat kekinian. MA (Nama Inisial Santri) kelas V menyatakan:⁵⁷

Di sini terus dilatih untuk mengasah otak, layaknya meluruskan masalah-masalah. Dengan cara begini saya pribadi lebih cepat paham, apalagi ada pendapat-pendapat dari kawan yang sebelumnya belum saya tahu jadi tahu saya.

⁵⁶Observasi ruang kelas, 02 Februari 2023.

⁵⁷Wawancara dengan Santri MA (Nama Inisial Santrisiswa kelas V), 27 Januari 2023.

Keseringan guru hanya sebagai penarik benang merah (kesimpulan) saja.

Terkadang pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah, namun masalah yang diberikan tetap berkaitan dengan tema pembahasan yang hendak dijelaskan. USM (Nama Inisial Guru) menjelaskan:

Supaya pikiran anak-anak lebih aktif, saya terkadang memberikan isu-isu yang menarik untuk didiskusikan. Sebelumnya sudah sedikit saya jelaskan tentang pasal yang sedang mereka pelajari. Ini pun tergantung dengan pasal (judul) yang ingin saya jelaskan.⁵⁸

Masalah-masalah kontroversial yang diberikan tidak diatur sedemikian jelas, artinya masalah-masalah yang akan disampaikan sesuai dengan kitab-kitab rujukan dari pasal ke pasal selanjutnya. Ketika suatu pasal (tema) itu menarik untuk didiskusikan, maka guru tersebut mencoba melontarkan masalah-masalah yang bersifat kekinian. Seperti permasalahan bagaimana hukum nikah kontrak? Bagaimana penetapan wali nikah bagi seorang perempuan yang berada di luar negeri?⁵⁹ Diskusi berjalan dengan baik, artinya semua pendapat yang coba dijelaskan oleh setiap anak-anak ditampung oleh guru. Guru juga tidak memihak atau ia menghindari dari kondisi anak-anak untuk mengikuti pendapatnya. Guru selalu mencoba bertanya pendapat-pendapat bagi anak-anak yang terlihat diam (tidak memberikan pendapat). FK (Nama Inisial Guru) Menjelaskan:

Guru itu harus pandai melihat jiwa anak-anaknya, seperti yang saya lakukan barusan, itu si Rusli tidak memberikan pendapat dari awal diskusi masalah tersebut. Itu kita harus cepat membaca keadaan anak tersebut dan meminta pendapat darinya. Saya pribadi lebih senang mendengar anak-anak ini sendiri yang mengambil kesimpulan atas setiap masalah yang saya berikan. Paling saya hanya mengulang kembali jika ada kekeliruan, itu jika ada.⁶⁰

Guru mencoba membiarkan anak-anak mencari solusi dari setiap masalah yang diberikan. Keluasan ilmu pengetahuan anak-anak pun terlihat, dari cara mereka memberikan pendapat dengan merujuk dari mazhab-mazhab lainnya. Jadi, ketika mereka yang sebelumnya belum pernah mendengar pendapat-pendapat yang berbeda telah ikut terpahami dengan adanya diskusi-diskusi kontroversial seperti ini untuk membentuk karakter anak toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁸ Wawancara dengan Guru USM (Nama Inisial Guru), 27 Januari 2023.

⁵⁹ Observasi di ruang kelas, 26 Januari 2023

⁶⁰ Wawancara dengan Guru USM (Nama Inisial Guru), 27 Januari 2023.

Namun, di sisi lain terdapat juga guru yang sulit menerima atau meminta pendapat dari anak-anak saat proses pembelajaran berlangsung. Hal demikian, peneliti temukan di lapangan, yang terjadi guru berupa seperti memberikan doktrin dimana penjelasan mutlak darinya. Anak-anak hanya menjadi pendengar budiman dan mengambil setiap apa yang telah dijelaskan oleh gurunya. Akan tetapi, yang menjadi titik terang di sini adalah ketika anak-anak menganggap, setiap penjelasan dari gurunya adalah keberanan mutlak yang disampaikan. Jadi mereka hanya bersikap menampung atau menerima apa yang dijelaskan oleh gurunya.⁶¹

Adapun gambaran kurikulum dalam pemahaman tradisional, yaitu sederatan mata pelajaran, dapat peneliti tabulasikan gambaran detailnya pada table di bawah ini:

Tabel 4.1: Kurikulum Dayah Berdasarkan Tingkat Kelas

No.	Kelas	Nama Kitab	Bidang Ilmu
1	Kelas Persiapan (Tajhizi)	1. Safinatunnaja	Fiqih
		2. Awamel	Nahu
		3. Dhammon	Sharaf
		4. Kitab at-Tauhid	Tauhid
		5. Pelajaran Akhlak	Akhlak
		6. Tajwid	Al-Qur'an
		7. Tasref I	Tasref
2	Kelas I (satu)	1. Al-Ghayah Waltaqrib	Fiqih
		2. Awamel	Nahu
		3. Dhammon	Sharaf
		4. Aqidah Islamiyah	Tauhid
		5. Taisirul Khallaq	Akhlak
		6. Tajwid Lanjutan	Al-Qur'an
		7. Tasref II	Tasref
		8. Khulasah I	Tarikh
3	Kelas II (dua)	1. Fathul Qarib Al-Bajuri	Fiqih
		2. Matammimah	Nahu
		3. Kailani	Sharaf
		4. Kamsatun Mutun	Tauhid
		5. Ta'lem Muta'allem	Akhlak
		6. Tajwid Lanjutan	Al-Qur'an
		7. Tasref III	Tasref

⁶¹Observasi di ruang kelas, 19 Januari 2023.

		8. Matan Arba'in	Hadist
4	Kelas III (tiga)	1. Fathul Mu'in (Jilid I dan II)	Fiqih
		2. Syaikh Khalid	Nahu
		3. Kailani Lanjutan	Sharaf
		4. Kifayatul 'Awam	Tauhid
		5. Ta'lem Muta'allem Lanjutan	Tasawuf
		6. Tangkihul qauli	Hadist
		7. Warakat/Nufahat	Ushul Fiqh
		8. Matan Sulam	Manteq
		9. Dakaek	Tarikh
5	Kelas IV (empat)	1. Fathul Mu'in (Jilid III dan IV)	Fiqih
		2. Matan Alfiyah	Nahu
		3. Salsul Madkhal	Sharaf
		4. Hud Hudi	Tauhid
		5. Muraqi 'Ubudiyah	Tasawuf
		6. Nurul Yakin	Tarikh
		7. Majlisussaniyah	Hadist
		8. Lataiful Isyarah	Ushul Fiqh
		9. Idhahul Mubham	Manteq
		10. Nurul Yakin	Tarikh
		11. Tafsir Jalalain	Tafsir
		12. Ahmad Sawi	Bayan
6	Kelas V (lima)	1. Mahalli I	Fiqih
		2. Ibnu 'Aqil	Nahu
		3. Salsul Madkhal Lanjutan	Sharaf
		4. Dusuki	Tauhid
		5. Nurul Yakin	Tarikh
		6. Sirajutthalibin I	Tasawuf
		7. Majlisussaniyah dan Abi jamarah	Hadist
		8. Ghayatul Ushul	Ushul Fiqh
		9. Sabban	Mantiq
		10. Tafsir Jalalain Lanjutan	Tafsir
		11. Jauharatul Maqnun	Bayan
7	Kelas VI (enam)	1. Mahalli II	Fiqih
		2. Ibnu 'Aqil Lanjutan	Nahu
		3. Mathlub	Sharaf
		4. Dusuki Lanjutan	Tauhid
		5. Sirajutthalibin II	Tasawwuf

	6. Nurul Yakin	Tarikh
	7. Majlisussaniyah dan Abi jamarah	Hadist
	8. Ghayatul Ushul Lanjutan	Ushul Fiqh
	9. Sabban Lanjutan	Mantiq
	10. Tafsir Jalalain Lanjutan	Tafsir
	11. Jauharatul Maqnun	Bayan

Tabel 4.1 di atas menunjukkan adanya pembagian tingkat kelas untuk setiap mata pelajaran, bahkan terdapat kelas persiapan (*tajhizi*). Kelas ini disediakan untuk anak-anak yang nilai seleksinya dinilai kurang untuk langsung masuk ke kelas I. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa model kurikulum *dayah* dikembangkan dengan dengan model kurikulum subjek akademis yaitu menggunakan pendekatan aliran filsafat perenialisme dan essensialisme.

B. Model Ekstrakurikulum *Dayah*

Adapun pembelajaran ekstrakurikuler di *dayah* dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut:

1. Fasilitasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler, anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk melatih memiliki perasan akan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh (ABA: Nama Inisial Pimpinan *Dayah*):

Ada beberapa kegiatan *dayah* yang saya berikan kesempatan kepada anak-anak untuk memiliki atau merasakan apa yang telah mereka pahami di benak pikiran dengan kenyataan yang akan mereka hadapi, agar mereka dapat berperilaku baik. Seperti, memberlakukan tegasnya kedislipinan waktu, apakah itu waktu shalat, waktu mengaji, dan lain sebagainya, agar mereka dapat merasakan jika waktu dipergunakan sebaik mungkin, maka tidak ada kata terlambat. Begitu juga dengan memberikan kesempatan untuk bekerja (*life skill*) sesuai dengan kemampuan masing-masing, semisal pergi ke sawah, menjahit pakaian agar mereka dapat merasakan lelahnya mencari nafkah. Ada juga kegiatan mendatangi dengan maksud membantu bagi setiap musibah seperti orang meninggal yang dialami oleh masyarakat di sini, adalah kegiatan yang sangat saya kedepankan. Supaya anak-anak saya mendapatkan kesempatan untuk merasakan bagaimana jika mereka berada diposisi sedang dalam keadaan musibah seperti itu.⁶²

⁶² Wawancara ABA (Nama Inisial Pimpinan *Dayah*), 08 Februari 2023.

Memberikan kesempatan serta sikap pembiasaan pada anak dalam merasakan suatu kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus dengan penuh kesadaran yang selalu dipupuk oleh pimpinan dan guru telah melahirkan kecenderungan anak melakukan suatu kebaikan.

Memberikan kesempatan dalam kecakapan hidup (*life skill*) pada diri anak adalah usaha untuk menanamkan perasaan moral (merasakan). Di sini anak-anak dipupuk kecakapan hidup dengan bekerja sesuai minat dan kemampuannya. Pekerjaan yang diberikan semisal bertani (berkebun), menjahit pakaian, koperasi. Abu Bakar Ahmad selaku pimpinan *dayah* menjelaskan:

Sebenarnya semua anak saya berikan kesempatan untuk bekerja melatih diri, karena dengan bekerja seperti bertani ke sawah, menjahit pakaian dapat membantu belanja sehari-hari mereka. Saya juga yakin apa yang dipelajari anak-anak adalah baik dan kelak suatu hari akan mendatangkan manfaat bagi mereka. Akan tetapi, kesempatan yang saya berikan juga dilihat dari beberapa kriteria, kadang dari tingkat kelas atau kemampuan (kapasitas) seorang anak.⁶³

2. *Tazkiyah* (penyucian) hati

Shalat lima waktu secara berjama'ah adalah kegiatan wajib yang harus diikuti oleh anak-anak, para guru, staf atau karyawan, dan pimpinan *dayah*. Setelah shalat berjama'ah, zikir mulai dilafazkan. Mereka sungguh khusyu', hal ini terlihat dari rawut wajah mereka. Zikir ini dilakukan setiap selepas shalat lima waktu, namun sedikit berbeda dengan malam jum'at, dimana pembacaan Yasinan menjadi tambahan setelah zikir, dan surah Yasin pun menjadi hal yang wajib untuk dihafal oleh setiap anak.⁶⁴

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, dimana *dayah* dari segi materi belajarnya lebih menonjol di bidang tasawuf. Sehingga, aktifitas *tazkiyah* (penyucian) hati juga dikedepankan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kemaksiatan, membunuh hawa nafsu yang tidak baik dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT. ABA (Nama Inisial Pimpinan Dayah) menjelaskan:

Manusia ini dilengkapi oleh sisi jasmani dan rohani. Kita jangan lalai dengan memberi hak jasad (jasmani) semata, tetapi lupa akan hal rohani atau jiwa. *Tazkiyah an-nufus* dengan terus berzikir mengingat Allah setiap saat adalah salah satu makanan runahi kita. Jiwa yang suci ada pada dirinya cinta akan Allah SWT, sehingga apa-apa yang akan ia kerjakan ikut ingat kepada Allah.⁶⁵

Berkaitan dengan temuan di atas, senada dengan pandangan Maragustam dalam bukunya Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna, menjelaskan bahwa kalbu (hati) itu bagaikan raja dan titik

⁶³ Wawancara ABA (Nama Inisial Pimpinan Dayah), 07 Februari 2023.

⁶⁴ Observasi aktifitas di Mesjid, 07-10 Januari 2023.

⁶⁵ Wawancara ABA (Nama Inisial Pimpinan Dayah), 21 Januari 2023.

sentral untuk semua aktifitas manusia.⁶⁶ Masih dalam maksud yang sama, Zubaedi dengan menggunakan bahasa lain menjelaskan, pendidikan karakter perlu diawali dengan tahapan penyucian jiwa sehingga, seseorang bisa merasakan berada dekat dengan Tuhan.⁶⁷

3. *Muhazarah*

Muhazarah merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di *dayah*. Kegiatan *muhazarah* adalah latihan ceramah atau berpidato. Tujuan dari kegiatan ini guna melatih anak berbicara di depan umum (*public speaking*).

4. *Haris*

Haris atau menjadi petugas piket lebih besar tanggung jawabnya, dimana kelancaran atau keikutsertaan anak-anak menjadi tanggung jawab mereka. Jika salah seorang anak tidak hadir atau berada dalam keadaan sakit, ini menjadi tanggungan *haris* untuk melapor ke guru atau pimpinan *dayah*. *Haris* beserta anggotanya bekerja salam 24 jam mulai selepas magrib sampai waktu maghrib besok harinya. Dengan kegiatan *haris* ini dapat membentuk karakter anak berjiwa kepemimpinan, bekerjasama, bertanggungjawab, dan kejujuran.⁶⁸

Suatu fenomena yang menarik untuk dicermati ketika jadwal piket berjalan, karena setiap peraturan yang berlaku tidaklah pandang bulu, baik itu senior yang telah kelas VII (kelas dimana mereka sudah bisa menjadi pengganti guru saat berhalangan), bahkan guru sekalipun. Bagi mereka yang piket, terutama saat tibanya waktu-waktu shalat, para *haris* (piket) memeriksa setiap kamar dan mencatatnya yang tidak berjama'ah, dan ketika mereka menemukan pelanggar baik itu yang sudah berstatus pendidik, mereka tetap dicatat dihukum dengan hukuman yang sama.⁶⁹

Tentu saja ini merupakan penegakan hukuman yang bersifat demokratis, dan cukuplah dipandang efektif, sehingga peraturan yang telah dibuat terasa milik bersama untuk dijalankan, serta shalat berjama'ah juga dapat dilaksanakan dengan seluruh jama'ah yang ada di *dayah*. Ini upaya untuk membentuk karakter anak kebersamaan hidup dengan orang lain, disiplin, dan bertanggungjawab.

5. *Suluk*

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa *suluk* adalah kegiatan untuk penyucian jiwa (hati). Abiya Abu Bakar Ahmad menjelaskan, Ibadah *suluk* salah satu jalan menuju penyucian diri dengan cara

⁶⁶ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, cet. I, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 177.

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 131.

⁶⁸ Observasi interaksi *Haris* (Petugas Piket) di *Dayah*, 01-03 Februari 2023.

⁶⁹ Wawancara, MA (Nama Inisial Santri), 03 Februari 2023.

mendiam diri (menyepi), selama 40 hari 40 malam tanpa menikmati hidangan berdarah, seperti ikan dan daging. Kalaupun berbuka puasa hanya dengan air dan nasi putih, ditambah sayur-sayuran. Selama melaksanakan suluk, jamaah diwajibkan berzikir, bershalawat serta membaca al-Qur'an sampai khatam. Jadi, untuk melahirkan seorang ulama, tak cukup sekedar mengajarkan ilmu fiqih, tauhid, tafsir al-Qur'an, dan hadis. Mereka harus dibekali dengan perjalanan dan pergulatan batin yang suci dari pengaruh duniawi. Dengan kegiatan suluk ini akan membentuk karakter anak zuhud dengan hidup kesederhanaan, relijius, menghormati sesama, disiplin, jujur, dan tanggung jawab.⁷⁰

6. Kunjungan Peduli Sosial

ABA (Nama Inisial Pimpinan Dayah) dalam ceramah singkatnya setelah shalat maghrib menjelaskan. Berikut kutipan singkat ceramahnya:

“تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى” tolong-menolonglah kamu

semua atas jalan kebaikan dan ketakwaan. Dalam Hadis shahi Muslim, Rasulullah SAW, bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak boleh menzaliminya dan menghinakannya. Barang siapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah SWT akan memenuhi keperluannya.

Beberapa kegiatan ekstrakurikulum di atas menunjukkan akan efek penting terhadap perkembangan bakat, minat, dan potensi anak. Tujuannya sama yaitu untuk membentuk karakter anak. Namun, dalam pembelajaran ekstrakurikulum ini lebih mengutamakan penumbuhan perasaan moral dan tindakan moral. Tahapan ini sesuai dengan pendapat Zubaedi, dimana suatu lembaga pendidikan harus memperkenalkan dan melaksanakan pembinaan moral dengan dibantu oleh ekstrakurikulum seperti tilawah al-Qur'an, pasantren di bulan ramadhan, tahfiz al-Qur'an, dan kegiatan kerohanian lainnya. Intinya bertujuan untuk menumbuh kembangkan bakat, perasaan, dan kemampuan anak agar lebih utuh.⁷¹

Adapun model kurikulum *dayah* sarat dengan ajaran Islam, kemudian menyeimbangi antara duniawi dan ukrawi, berkenaan dengan kemampuan siswa, menghargai perbedaan setiap individu, seperti perbedaan dari segi umur, hubungan kuat antara mata pelajaran dengan lingkungan hidup, dan mempertahankan idealisme Islam. Keseleruhan dari kurikulum *dayah* ini, tidak ada perbedaan yang menyolok dengan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, dimana kurikulum pendidikan karakter islami harus berpegang pada prinsipil: (a) Ajaran Islam, (b) Menyeluruh meliputi pembinaan untuk kepentingan dunia

⁷⁰ Wawancara ABA (Nama Inisial Pimpinan Dayah), 21 Januari 2023.

⁷¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 368.

dan akhirat, (c) Keseimbangan antara tujuan dan isi kurikulum, (e) Berkaitan dengan bakat, minat kemampuan, dan kebutuhan anak, (f) Penghargaan terhadap perbedaan individual anak, (g) Menghargai perkembangan Islam, (h) Hubungan yang kuat antara mata pelajaran, (i) Mempertahankan idealisme Islam, (i) Sebagai alat efektif mencapai tujuan pendidikan Islam.⁷²

Selanjutnya, beberapa strategi yang secara umum dilakukan di *dayah* baik itu melalui pembelajaran intra dan ekstra kurikulum dalam membentuk karakter anak ditopang dengan pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan keikutsertaan orang tua dan masyarakat setempat. Proses pembentukan karakter anak memerlukan proses yang lama dan perlu dilakukan secara kontinu (terus-menerus). Oleh sebab itu, guru kiranya harus memiliki keteladanan dan kesabaran untuk menjalankan pembiasaan tersebut. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran-mata pelajaran, namun harus diikutsertakan dengan keteladanan seorang guru atau orang tua.⁷³

Selain dengan pembiasaan rutin, pembiasaan dengan kegiatan spontan sangat menunjang pembentukan karakter bagi anak. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tentu saja tidak terjadwal, yang perlakuan dilakukan dalam keadaan khusus. Berikut seperti yang diperlihatkan oleh Safruddin, saat itu peneliti bersamanya sedang duduk di koperasi sambil minum segelas kopi. Terlintaslah dua orang anak yang sedang berjalan, yang satunya tiba-tiba dengan suara sedikit terdengar keras memanggil kawannya "*hay hoe rencana nyan*" "hay mau kemana". Safruddin memanggil anak tersebut, Saryulis namanya, ia menasehatinya "*Arif nan jieh, koen hay*" "Arif namanya, bukan hay".⁷⁴

Kegiatan pembiasaan spontan ini perlu dilakukan baik oleh pendidik atau tenaga kependidikan di sebuah lembaga pendidikan. Kegiatan ini dilakukan saat itu juga, saat perbuatan yang kurang baik dari anak didik yang harus dikoreksi.⁷⁵ Seperti bentuk perilaku yang telah peneliti temukan di lingkungan *dayah* tersebut. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

Selanjutnya, *dayah* menggunakan strategi penguatan. Ingin peneliti katakan bahwa, lingkungan *dayah* berbeda dengan lingkungan lembaga pendidikan pada umumnya. Lingkungan *dayah* ditopang suana religius yang diciptakan oleh pimpinan, guru, staf pengurus, sehingga anak-anak selalu mendapatkan nilai-nilai positif (perilaku baik). Selanjutnya, diikutsertakan dengan penguatan-penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter yang terus-menerus dilakukan oleh

⁷² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 130.

⁷³ Wawancara dengan ABA (Nama Inisial Pimpinan Dayah), 23 Januari 2023.

⁷⁴ Observasi di depan koperasi *dayah*, 31 Januari 2023.

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, h. 95.

dayah Bustantul Ridha. Penguatan yang diberikan dapat berupa dalam model keteladanan, pembiasaan, penghargaan, hukuman, di keluarga dan masyarakat. Sebab, penguatan yang demikian merupakan proses intervensi di samping pembelajaran.⁷⁶ Berikut beberapa bentuk ideologi yang menjadi penguatan terhadap pembudayaan karakter, yaitu:

- 1) Penguatan untuk menta'zimi (menghormati guru).
- 2) Penguatan atas kebijaksanaan tata tertib (peraturan) *dayah*.

Penguatan untuk menta'zimi (menghormati) guru yang diberlakukan oleh *dayah* adalah salah satu bentuk penguatan yang terus-menerus dan konsisten ditanamkan dalam diri anak-anak. Guru menamakan pada diri setiap anak, agar kelak dewasa menjadi seperti dirinya. Guru *dayah* dipandang sebagai kurikulum *dayah* itu sendiri, jadi segala yang berkaitan dengan guru adalah bentuk pembelajaran berharga bagi setiap anak-anak. Maka, menghormati guru tak ubahnya seperti menghormati ilmu itu sendiri.⁷⁷

Penjelasan atau perintah dari guru merupakan nilai kebenaran, sehingga perintah dari guru menjadi perbuatan ringan tangan (mudah) untuk dilaksanakan oleh setiap anak di *dayah*. Maka, salah satu sumber pengetahuan moral yang diterima oleh setiap anak adalah bentuk jelmaan dari segala bentuk perilaku guru. Ini artinya, anak-anak sangat berketergantungan dengan gurunya.

Pimpinan *dayah* dalam hal ini sangat antusias, ia menjelaskan:

Meunan ue meunan minyeuk, meunan kue meunan aneuk (kalau itu adalah kelapa sudah tentu minyak kelapa yang keluar, kalau itu ayahnya anaknya juga begitu). Guru di *dayah* adalah ayah nomor dua setelah ayah di rumah. Sehingga, segala perilaku guru menjadikan pelajaran langsung bagi setiap anak. Guru yang baik akan menjadi tauladan baik bagi anak-anak.⁷⁸

Selain penguatan tentang menta'zimi guru, penguatan atas peraturan *dayah* adalah bentuk pembudayaan yang telah menyukkseskan pembentukan karakter anak di *dayah*. Seperti bentuk penguatan akan pembiasaan tegur, salam, sapa, serta berjabat tangan. Perilaku demikian telah peneliti alami saat berada di lingkungan *dayah*, terlebih saat hari pertama peneliti melangkahhkan kaki.⁷⁹

Sebagaimana dijelaskan oleh MS (Nama Inisial Guru), bahwa penguatan berupa pembiasaan terhadap peraturan-peraturan *dayah* adalah faktor keberhasilan anak-anak berkelakuan disiplin dalam keseharian mereka.⁸⁰ Upaya demikian senada dengan pendapat Daryanto dan Suryatri Darmiatun, ia menjelaskan agar pembudayaan karakter ini dapat berkembang dan berjalan efektif, harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten. Penguatan konsisten ini

⁷⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter*, h. 103.

⁷⁷ Wawancara dengan Guru FK (Nama Inisial Guru), 27 Januari 2023.

⁷⁸ Wawancara dengan ABA (Nama Inisial Pimpinan Dayah), 24 Januari 2023.

⁷⁹ Observasi, lingkungan *dayah*, 25 Januari 2023

⁸⁰ Wawancara dengan Guru MS (Nama Inisial Guru), 02 Februari 2023.

antara lain dengan dilakukannya komunikasi yang terus-menerus berkaitan dengan nilai, kebiasaan, yang telah menjadi prioritas sekolah dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.⁸¹

Adapun keberhasilan pembentukan karakter *dayah* diikutsertakan dengan kehormonisan hubungan antara masyarakat dengan *dayah* itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh kepala desa Blang Mideun (desa tempat *dayah*) sendiri Abdul Manaf namanya. Menariknya Abdul Manaf ini hampir setiap malam mengunjungi *dayah*, adakalanya ingin meminta penjelasan masalah keagamaan, atau hanya sekedar minum kopi. AM (Nama Inisial Kepala Desa) menjelaskan:

Kurang lebih *dayah* ini sudah berdiri selama sembilan tahun. Alhamdulillah sangat membantu kami-kami di desa ini, seperti adanya kegiatan pengajian untuk seminggu sekali bagi kami. Sebenarnya setiap hari juga bisa kalau kita mau pergi ke *dayah*. Saya pribadi sebagai penasehat dalam struktur *dayah* ini. Jadi, saya dan masyarakat di sini ikut berpartisipasi untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran dan keamanan *dayah*. Misalnya, ketika ada anak *dayah* yang keluar, lebih-lebih keluar tanpa didampingi orang tuanya, itu kami stop dan bertanya apakah ada izin keluar atau tidak? Begitu juga dengan program-program persiapan hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi sebentar lagi, kami sangat mendukung dan membantu apa yang dibutuhkan oleh *dayah*.⁸²

Keterlibatan komunitas sangatlah diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara masyarakat dengan *dayah*, apalagi keberadaan *dayah* sendiri di desa tersebut. Berkaitan dengan hal di atas, Thomas Lickona, menjelaskan bahwa keberhasilan jangka panjang akan pendidikan karakter bergantung pada kekuatan di luar sekolah, yaitu pada taraf ketika keluarga dan komunitas bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan akan anak-anak mereka. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun keterlibatan orang tua dan komunitas (masyarakat) dengan sekolah, yaitu:

- a. Tugas orang tua membantu anak-anak untuk belajar. Keterlibatan seperti ini merupakan sisi terdepan dari pembaharuan sekolah saat ini, agar terus mengontrol perkembangan setiap anak mereka.
- b. Membangun jaringan dengan orang tua atau sesama orang tua.
- c. Melibatkan komunitas (masyarakat) untuk membantu mengidentifikasi dan memperoleh dukungan nilai-nilai yang sedang ditargetkan oleh suatu sekolah. Sistem seperti ini harus

⁸¹ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 37.

⁸² Wawancara dengan Kepala Desaa AM (Nama Inisial), 28 Januari 2013.

diinformasikan dan melibatkan komunitas agar tidak menghadapi reaksi yang tidak baik, seperti kesalahpahaman, kecurigaan, atau perlawanan.⁸³

Adapun berkaitan dengan pola (model) pembentukan karakter bagi anak yang dilakukan oleh *dayah* secara umum dapat, antara lain: 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan, 4) Penguatan, dan 5) Keikutsertaan Orang tua dan Masyarakat. Sedangkan, menurut Thomas Lickona, beberapa strategi yang harus dilakukan sekolah dalam upaya membentuk karakter anak, yaitu:

- a. Memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas dengan menggunakan peran model yang inspiratif.
- b. Menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh, seperti melalui kepemimpinan seorang kepala sekolahnya.
- c. Mengikutsertakan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengerjakan nilai-nilai pendidikan karena wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak.⁸⁴

Jika diperhatikan kembali, antara temuan lapangan dengan teori Lickona memiliki titik-titik persamaan, dimana cara keteladanan yang dipraktikkan di *dayah* sama halnya dengan maksud dari Thomas Lickona, yaitu memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas dengan menggunakan peran model yang inspiratif.

Begitu juga dengan model pembiasaan, baik itu pembiasaan secara kegiatan rutin atau spontan, bertujuan menciptakan kebudayaan moral yang positif seperti yang dimaksud oleh Thomas Lickona. Begitu juga dengan langkah terakhir yang diberlakukan di lingkungan *dayah*, dengan cara mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam menunjang keberhasilan visi dan misi *dayah*. Model demikian, serapa dengan prinsip mengikutsertakan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengerjakan nilai-nilai pendidikan karena wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak. Adapun di sisi lain, terdapat titik-titik perbedaan, seperti pola (model) pembinaan dengan penguatan yang dilakukan terus-menerus untuk membentuk karakter anak. Model penguatan yang dilakukan berupa penanaman akan sikap menta'zimi (menghormati) guru, dan tata tertib (peraturan) *dayah*.

Adapun dilirik dari segi pola (model) keterlibatan institusi dalam membentuk karakter anak di *dayah*, tidak terlepas dari 3 (tiga) unsur, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler (kurikulum *dayah*), orang tua, dan masyarakat. Ketiga institusi ini perlu dijaga keseimbangannya agar memberikan gelombang yang sinerjik dalam mendukung atau mendidik karakter anak. Oleh Zubaedi menjelaskan, bahwa pola keterkaitan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Keterkaitan ketiga institusi ini dalam berbagai peran

⁸³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 577-581.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 106-108.

ketika mendidik karakter anak didik tidak bisa ditawar lagi sesuai dengan meningkatnya kompleksitas dan kesulitan dalam pendidikan karakter pada era sekarang.⁸⁵

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Ditanamkan pada Anak

Berikut dalam pembahasan ini akan penulis jelaskan nilai-nilai karakter yang dibentuk pada anak di *dayah*. Sebenarnya secara konseptual, format pendidikan karakter yang dibentuk merupakan penjabaran dari visi, misi, dan filosofi lembaga *dayah*, yaitu:

Visi “mewujudkan Bustanul Huda sebagai *dayah* profesional, mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi berakhlak mulia”, adapun misinya yaitu: mengelola *dayah* secara efisien, transparan dan akuntabel. Menyiapkan santri yang memiliki aqidah yang kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta memiliki dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat. Dan mengajar, mengasuh serta mengasah intelektualitas dan ketrampilan dengan nurani. Serta filosofi dari *dayah* Bustanul Ridha, ialah “Berilmu, berakhlak, berwawasan, sederhana, sehat, dan kreatif (IKHWAN SEJATI)”. Upaya mewujudkan konsep dari visi dan misi *dayah*, maka dilakukanlah beberapa kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) memfasilitasi kecakapan hidup (*life skill*), (2) *Muhazarah*, (3) *haris*, (4) *suluk*, (5) kunjungan peduli sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh *dayah* berupa kegiatan, memfasilitasi kecakapan hidup (*life skill*), *muhazarah*, *haris*, *suluk*, dan kunjungan peduli sosial, dapatlah secara jelas ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri anak, yaitu: 1) Religius, 2) Kejujuran, 3) Kerja keras, 4) Tanggung jawab, 5) Kemandirian, 6) Toleransi (menghormati sesama), 7) Disiplin 8) Kesederhanaan 9) Peduli Lingkungan, dan 10) Kepedulian sosial.

Table 4.2: Nilai-nilai Karakter Anak di *Dayah*

No	Nilai	Keberhasilan perilaku (indikator)
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan shalat 5 waktu secara berjama'ah. Berzikir, membaca al-Quran, serta berdo'a. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Berterima kasih atas setiap pemberian atau pertolongan dari orang.
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> Melapor kembali pada guru atau pengasuh yang telah memberikan izin bagi anak untuk keluar.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 203.

		<ul style="list-style-type: none"> • Membayar atau mengambil kembalian yang sesuai dengan barang yang dibeli tanpa ada orang di koperasi. • Menyetor hafalan sesuai kemampuan tanpa ada andil (bantuan) kawan sekelasnya. • Anak-anak menceritakan kesulitan dalam hal belajar, misalkan belum paham (mengerti) suatu tema yang dijelaskan, sebelum melanjutkan ke tema berikutnya.
3	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada pelanggaran aturan segera diberitahukan kepada guru. • Mengerjakan tugas tepat waktu. • Berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. • Bekerja, seperti bertani, beternak, menjahit pakaian untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
4	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas <i>haris</i> (piket) sebaik-baik mungkin sesuai dengan tugasnya, seperti membersihkan kamar mandi, membangunkan anak-anak pada saat shubuh, dan lain sebagainya. • Memberitahukan santri atau anak yang melanggar aturan kepada guru atau pengasuhnya. • Menerima hukuman (resiko) dari setiap pelanggaran hukuman dengan baik, seperti membersihkan halaman asrama atau mengangkut tanah. • Setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya tidak melontarkan balik kepada teman yang lainnya.
5	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian dapat dilihat dari status sosial ekonomi mereka, yang kebanyakan menyandang status kurang mampu. Namun, mereka cukup mandiri. • Mampu berinisiatif dan bertanggungjawab atas diri sendiri, seperti menyuci, memasak, dan lain sebagainya.

		<ul style="list-style-type: none"> • Bergotong-royong dalam membangun bangunan fisik: ruang belajar, jalan, asrama, dan lain sebagainya.
6	Toleransi (menghormati sesama)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai pendapat dari teman, meskipun terdengar keliru atau kurang jelas. Maksudnya tidak langsung menyalahkan pendapat orang. • Dalam pemberian pendapat lebih menonjolkan seperti berbentuk saran dan tidak menganggap pendapatnya yang benar atau paling benar. • Bermusyawarah terlebih dahulu untuk mengambil suatu keputusan. • Menghormati kawan yang berbeda adat istiadat, karena setiap daerah (kabupaten) bahkan kecamatan memiliki adat-istiadat yang berbeda.
7	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak masuk kelas tepat waktu, terlebih jadwal yang bertepatan dengan shalat. Anak-anak selepas shalat langsung ke ruang kelas. • Melaksanakan peraturan kelas (seperti menunjuk tangan) sebelum bicara yang telah mereka terapkan.
8	Kesederhanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan yang pas-pasan, terlihat dari warna-warni pakaian mereka sehari-hari yang tidak tergolong mewah (bermerek). • Fasilitas hidup yang sederhana, seperti masih memilih dibangun bilik (kamar) yang terbuat dari papan.
9	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mebersihkan dan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan <i>dayah</i>. • Sampah dibuang pada tempatnya dan ini difasilitasi dengan penyediaan tong sampah oleh <i>dayah</i>. • Gotong-royong atau bersih-bersih lingkungan <i>dayah</i> pada hari jum'at.
10	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berinteraksi baik dengan teman yang lebih dewasa.

	<ul style="list-style-type: none">• Hubungan dekat dengan masyarakat, seperti melakukan kewajiban <i>kifayah</i> bagi masyarakat sekitar saat musibah.• Mengagendakan kegiatan sosial, seperti gotong-royong, pengajian, khutbah, ceramah, dan kegiatan sosial lainnya dengan masyarakat setempat.• Mampu berinteraksi baik dengan teman yang lebih dewasa baik di kelas dan di lingkungan <i>dayah</i>.• Memuliakan setiap tamu yang datang.⁸⁶
--	---

⁸⁶ Observasi di lingkungan *dayah*, 20-30 Januari 2023.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana uraian penjelasan sebelumnya di atas terkait model kurikulum *dayah* baik dilihat dari kurikulum inti atau ekstrakurikulum dalam membentuk karakter anak di *dayah*. Beberapa kesimpulan antara lain: (1) model kurikulum *dayah* sarat sarat dengan ajaran Islam, adanya keseimbangan antara duniawi dan ukrawi, berkenaan dengan kemampuan siswa, menghargai perbedaan setiap individu, seperti perbedaan dari segi umur, hubungan kuat antara mata pelajaran dengan lingkungan hidup, dan mempertahankan idealisme Islam. Sehingga jika dilihat dari sisi pendekatan aliran filsafat pendidikan, maka jatuh pada pilihan perenialisme dan essensialisme, Selanjutnya, (2) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak di *dayah* melalui beberapa kegiatan ekstrakurikulum, seperti memfasilitasi kecakapan hidup (*life skill*), *muhazarah*, *haris*, *suluk*, dan kunjungan peduli sosial yaitu: a) Religius, b) Kejujuran, c) Kerja keras, d) Tanggung jawab, e) Kemandirian, f) Toleransi (menghormati sesama), g) Disiplin h) Kesederhanaan i) Peduli Lingkungan, dan j) Kepedulian sosial.

B. Saran

Adapun yang menjadi saran penulis dalam penelitian ini, antara lain yaitu: (1) Model kurikulum *dayah* yang sudah berjalan dan bertahan sejauh ini perlu dilakukan kajian holistik. Harapannya tidak lain lulusan yang dilahirkan dapat dengan mudah menemukan dunia kerja atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (2) Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian berikutnya sebagai upaya penyempurnaan. Terlebih mengenai manajemen kurikulum *dayah* dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 100-104. Lihat juga: Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Buliding Bagaimana Mendidik anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2007.
- Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Hidayah, 2001.
- Doni Koesoma, *Pendidian Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. III, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka 2010.
- <http://ppd.acehprov.go.id/indek.php?kategori=fikrah&linkjudul=apa=itu=daya>
h. Diakses pada tanggal, 23 Desember 2022.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Furqan, Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Perkasa, 2010.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, cet. I, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2005.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nur Ahid, *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal: ISLAMICA, Vol. 1, No. 1, September 2006.
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Niai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta Paramadina, 2000.
- Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Rusdi Sufi, *Kedudukan dan Peranaan Dayah di Aceh pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendiidkan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karatker: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Trj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet, II, Jakarta: Kencana, 2012.